PROFIL DAN ASPIRASI ANAK JALANAN DI KOTA PEKANBARU

HESTI ASRIWANDARI *)

Abstract: Urban poverty is a kind of over-urbanization phenomenon which commonly happen in big cities in developing countries, including Pekanbaru. The increasing amount of underage streetworkers, which is commonly described as streetchildren, becomes one of the indicators of urban poverty. The urging demand to fulfill life needs force the poors to put their school-age children to work, either at after schoolhours or on schoolhours, which means completely abandoning their schools. The purpose of this study is to describe the diversity of the underage streetworker's characteristics and the aspirations to improve their future lives. This study is done thru survey method, which includes direct interviews with streetchildren at their workplaces, resulting a conclusion that there are a great diversity of the streetchildren's characteristics. Most of the schoolage streetchildren are students of elementary schools in Pekanbaru. The rest of them, mostly teenagers, don't go to school anymore. The ones who still go to school still have the wish to get educated; however, it is almost gone in the school drop-out ones. They wish more of an economic empowerment, such as an entrepreneurship education that can support their family's economic state. A more strategic poverty-elimination program must be initiated by the city-government to prevent negative implications of this streetchildren phenomenon.

Keywords : Streetchildren, Aspiration, Pekanbaru

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berbagai dampak sosial, telah mencuat sejak terjadinya krisis ekonomi dan moneter yang terjadi pada akhir tahun 1997. Secara kuantitas dampak sosial yang terjadi dapat ditunjukkan dengan meningkatnya tiga kali lebih banyak penduduk miskin**.** Dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik Agustus 1998, diketahui jumlah penduduk miskin sebanyak 79,4 juta orang (39,1%);sedangkan pada tahun 1996 diperkirakan 22,6 juta orang atau 11,3% dari jumlah penduduk. Kondisi ini mengakibatkan semakin meningkatnya permasalahan sosial, karena kemiskinan yang bersumber dari ketidak-berdayaan secara ekonomi akibat krisis, masih merupakan penyebab utama munculnya permasalahan sosial, antara lain seperti munculnya anak jalanan.

Fenomena sosial anak jalanan, benar-benar terasa terutama di kota-kota besar. Berdasarkan kegiatan pemetaan dan survei anak jalanan tahun 1999 yang dilakukan oleh Departemen Sosial dan Lembaga Penelitian Universitas Atmajaya Jakarta, terungkap bahwa alasan utama dari sebagian besar anak-anak bekerja di jalan setelah terjadinya krisis adalah karena membantu orang tua (35%) dan menambah biaya sekolah (27%)**.** Hal ini menunjukkan bahwa alasan ekonomi keluarga merupakan pendorong utama semakin banyaknya anak-anak bekerja di jalan. Selain itu dilaporkan bahwa hampir separuh (44%) anak-anak jalanan masih sekolah dan sebagian besar (83%) masih tinggal bersama dengan orang tua**.** Selain itu dampak krisis telah mengakibatkan keluarga miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Akibatnya sejumlah 13% anak-anak jalanan mengalami putus sekolah**.**

Konvensi hak-hak anak menyatakan

Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP UNRI

bahwa anak-anak mempunyai hak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi, tanpa pembedaan dalam bentuk apapun, seperti perbedaan ras,warna kulit,jenis kelamin,bahasa, agama, asal usul sosial, harta kekayaan, dan lain-lain. Khusus pasal 32, secara jelas diakui hak anak untuk beristirahat, bermain, dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan rekreasi yang sesuai dengan usia anak (Storer,1994). Namun pada kenyataannya tidaklah demikian yang dialami oleh anak-anak dari keluarga yang tidak mampu. Mereka seringkali mengalami ketidakadilan dalam memperoleh hak-hak mereka sebagai anak. Kondisi tersebut lebih disebabkan oleh kondisi struktural, karena mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Hal ini berarti semakin bertambahnya keluarga yang tidak mampu, maka akan semakin banyak jumlah anak yang kehilangan kesempatannya dalam mendapatkan pendidikan yang memadai dan harapan hidup yang lebih baik. Data survey sosial ekonomi 1997 menunjukkan sekitar 4,44 juta anak berusia antara 7-15 tahun tidak bersekolah lagi dan kebanyakan dari mereka bekerja untuk membantu ekonomi keluarga (Johnson Cs,1998) atau dikenal dengan istilah pekerja anak. Sebagai pekerja anak, jenis pekerjaan mereka sangat beragam, dari membantu orang tua (pekerja keluarga), pembantu rumah tangga, bekerja di pabrik, sampai bekerja di jalanan sebagai penjual koran, penjaja makanan, penyemir sepatu, pemulung,dan lain-lain, atau seringkali disebut dengan istilah anak jalanan**.**

Studi yang dilakukan Christina di lima negara menunjukkan bahwa bekerja sebagai buruh atau di jalanan lebih berisiko dari pada bekerja di rumah (membantu orangtua atau keluarga). Risiko-risiko yang dihadapi pekerja anak tersebut bervariasi, sesuai dengan kondisi kerja mereka. Jika melihat pada berbagai risiko yang dihadapi para pekerja anak, memperlihatkan bahwa kehidupan yang mereka alami cukup berat. Misalnya risiko fisik meliputi : makanan yang tidak mencukupi dan tidak teratur, usaha-usaha berat, kelelahan fisik, kurang tidur, lingkungan yang tidak sehat. Risiko psikososial meliputi: ketidakcukupan kasih sayang dan perhatian orang tua, interaksi dengan kawan sebaya, waktu luang, variasi dalam aktivitas kerja, kepuasan dari tempat kerja. Risiko tempat kerja meliputi: eksploitasi seksual, dan tindakan-tindakan kekerasan lain dari sesama anak jalanan.

Pendapatan yang tidak seberapa, memaksa mereka untuk bekerja dengan jam kerja yang panjang *(ILO,1994).* Bagi pekerja anak yang bekerja di sektor informal yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan cenderung terikat oleh kultur jalanan yang bebas dan tanpa aturan *(YKAI, 1994).* Anak-anak jalanan juga mengalami kerawanan atas hak-haknya yang tidak terpenuhi**,** karena mereka sangat rentan dieksploitasi, diperlakukan salah, ditelantarkan, diperlakukan diskriminatif dan berada dalam situasi yang buruk untuk kelangsungan hidup dan tumbuh-kembangnya. Dalam kondisi yang sudah parah, anak jalanan cenderung melakukan tindak kriminal dan mendorong terjadinya instabilitas sosial, karena sering berada dalam lingkungan preman dan pelaku kejahatan di kota-kota besar.

Dari 597.971 jiwa jumlah penduduk di Pekanbaru sampai akhir tahun 2001, ternyata terdapat 3108 anak terlantar. Jumlah anak terlantar ini akan menjadi salah satu akar permasalahan yang dihadapi oleh banyak kota besar, termasuk Pekanbaru, yaitu munculnya fenomena anak jalanan. Anak-anak jalanan dapat ditemui di tempat-tempat keramaian di Pekanbaru, yaitu tempat-tempat dimana mereka melakukan aktivitasnya. Anak terlantar di Pekanbaru tersebar di 8 kecamatan, dan prosentase terbesar terdapat di kecamatan Tampan (39,70%), menyusul Rumbai dan Pekanbaru Kota, masing-masing 15,41% dan 12,16%. Upaya mengatasi anak

terlantar ini salah satunya adalah dengan mendirikan Panti Asuhan. Keberadaan Panti Asuhan diharapkan akan dapat menggantikan peran lembaga keluarga. Di kota Pekanbaru dijumpai ada 9 buah panti asuhan dengan jumlah anak asuh seluruhnya sebanyak 540 orang.

Tujuan umum studi ini adalah untuk mendapatkan profil anak jalanan yang ada di Pekanbaru, serta menemukan hal-hal yang paling bernilai bagi mereka dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Secara khusus studi ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik anak-anak jalanan, mengidentifikasikan alasan utama anak-anak melakukan kegiatannya, serta harapan-harapan mereka untuk masa depan. Sementara kegunaan studi ini adalah diperolehnya masukan bagi institusi terkait untuk mengambil kebijakan bagi upaya pemberdayaan anak jalanan.

Metoda Penelitian

Metoda penelitian yang digunakan adalah metode survei, dimana dari keseluruhan populasi obyek penelitian yang akan diteliti, akan diambil sampel yang dapat mempresentasikan kelompok anak jalanan. Sampel akan ditarik secara *Accidental* yaitu siapa saja calon responden yang memenuhi syarat akan dijadikan responden.Dari kegiatan sampling ini di tetapkan sebanyak 115 anak jalanan dari berbagai jenis kegiatannya menjadi responden

Persebaran anak jalanan di Kota Pekanbaru lebih terkonsentrasi pada simpang-simpang jalan utama, seperti simpang jalan Harapan Raya-Sudirman, simpang jalan Gajah Mada-Sudirman, simpang Jalan Tuanku Tambusai-Sudirman dan juga pusat-pusat pertokoan dan pasar seperti Plaza Sukaramai, Plaza Senapelan, Terminal Mayang Terurai dan beberapa tempat hiburan lainnya. Lokasi kosentrasi anak jalanan diatas akan menjadi sasaran studi ini. Pengumpulan data menggunakan instrumen sesuai kodenya dilakukan secara wawancara berstruktur, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya diolah, yang meliputi kegiatan coding, editing, tabulating, penyajian tabel-tabel, penyajian grafik, bagan alir, seleksi foto, seleksi jawaban informan yang memiliki makna subyektif.

PROFIL ANAK JALANAN DI KOTA PEKANBARU

Usia, Pendidikan, dan Agama

Dalam Konvensi Hak Anak (KHA) yang dikeluarkan tahun 1990, batasan usia anak adalah yang berusia dibawah 18 tahun. Berdasarkan konsep ini, dilakukan pengelompokan umur anak jalanan di Pekanbaru. Hasil yang diperoleh adalah, sebagian besar (45,22%) pada kelompok usia 12-14 tahun, berikutnya sebesar 21,74% pada kelompok usia 9-11 tahun, dan 20,87% pada kelompok usia 15-17 tahun.

Sementara menurut jenis kelamin didapati lebih banyak anak laki-laki menjadi pekerja anak (92,17%) dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dapat dipahami karena secara budaya anak laki-laki lebih cenderung untuk keluar rumah mengikuti peran publiknya, dibandingkan peran domestik pada anak perempuan.

Sebagian besar (69,57%) dari para pekerja anak yang diamati ternyata tidak bersekolah. Hal ini tentunya makin menambah keprihatinan dalam upaya penanggulangan masalah anak jalanan. Kondisi ini diperburuk oleh adanya data bahwa dari 30,43 % pekerja anak yang bersekolah, seluruhnya masih bersekolah di Sekolah Dasar. Tabel berikut menjelaskan keadaan ini.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Pernah Sekolah	4	3,48
2	Masih Sekolah di SD	35	30,43
3	Tidak Tamat SD	15	13,05
4	Tamat SD	38	33,04
5	Tidak Tamat SLTP	18	15,65
6	Tamat SLTP	5	4,35
Jumlah		**115**	**100,00**

Sumber: Data Survei Lapangan Tahun 2003

Peluang untuk berhenti sekolah terbuka lebar, sebab dari seluruh responden 69,57 persen dari anak-anak tersebut sudah tidak lagi bersekolah. Dari anak yang tidak bersekolah dijumpai 4 orang (3,48%) anak yang tidak pernah sekolah dan kalau dikaitkan dengan umur anak-anak yang berumur 5 tahun hanya 1 orang. Karena itu masih dijumpai 3 anak yang tergolong usia sekolah tapi tidak pernah duduk dibangku sekolah.

Data mengenai mayoritas usia anak jalanan, yaitu 12-14 tahun, dan sebagian besar adalah mereka yang tamat SD, serta masih bersekolah di Sekolah Dasar, ternyata didukung oleh adanya temuan data tentang pertama kali mereka turun ke jalan. Sangat memprihatinkan memang keadaan yang dihadapi oleh para keluarga miskin ini, karena mereka harus mempekerjakan anak-anaknya sejak usia 6 tahun.

Dalam hal penganutan agama, 91,30 % adalah beragama islam, sisanya memeluk agama kristen dan katolik. Ironisnya dari wawancara mendalam ternyata sebagian besar dari mereka tidak lagi belajar mengaji bahkan banyak diantaranya yang tidak dapat membaca Al quran. Demikian juga anak yang beragama kristen protestan dan katolik dari 10 anak ternyata 3 orang menyatakan tidak pernah ke gereja Keluarga dan Tempat Tinggal

Sebagian besar (69,57%) anak jalanan dikota Pekanbaru ini tinggal dengan orang tuanya. Karena itu berhasil-tidaknya intervensi yang dilakukan terhadap anak jalanan tergantung pula pada pendekatan kepada orang tua dan dukungan yang diberikannya. Tanpa dukungan dari orang tua penanganan masalah anak jalanan akan menemui kendala.

Jumlah Responden Menurut Usia Pertama Kali Turun Kejalan

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1	< 5	21	18,26
2	6 – 8	29	25,22
3	9 – 10	59	51,30
4	12 – 14	3	2,61
Jumlah		**115**	**100,00**

Sumber: Survei Lapangan 2003

Jumlah Responden Menurut Tempat Tinggalnya

No	Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
1	Ikut Orang Tua	80	69,57
2	Ikut Famili	27	23,48
3	Ikut Orang Lain	7	6,09
4	Tidak Punya Tempat Tinggal	1	0,87
Jumlah		**115**	**100,0**

Sumber: Survei Lapangan 2003

Sedangkan untuk status tempat tinggal, sebagian besar (71,93%) responden atau orang tua responden menyewa/mengontrak rumah tempat tinggalnya. Selebihnya adalah milik sendiri (20,18%), dan menumpang (7,89%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa anak jalanan di Pekanbaru masih berada dibawah pengawasan orang tua, walaupun tidak sepenuhnya. Data mengenai frekuensi mereka pulang ke rumah akan mengungkapkan hal ini.

Diperoleh temuan data yang cukup mengejutkan, bahwa ternyata sebanyak 62,61% anak jalanan memiliki orang tua lengkap, masih tinggal serumah, dan dengan status 'kawin'. Sementara orang tua dengan status 'cerai hidup' dan 'cerai mati' masing-masing 24,35% dan 13,04%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan yang diamati memang berasal dari keluarga kurang mampu, dengan orang tua yang masih lengkap, yang terpaksa mempekerjakan anak-anaknya. Dan ketika ditanyakan mengenai jumlah saudara, sebanyak 54,78 % responden menyatakan memiliki saudara sebanyak 4-6 orang. Keadaan ini tentu semakin memperberat beban ekonomi keluarga miskin tersebut

Sebagian besar pekerjaan orang tua anak jalanan adalah sebagai pedagang dan buruh bangunan. Pekerjaan pedagang yang dilakukan oleh orang tua responden adalah pedagang kecil, seperti pedagang cendol, pedagang sate, pedagang buah. Pekerjaan kedua terbanyak adalah sebagai buruh, buruh bangunan, buruh angkut. Beberapa anak jalanan menyatakan orang tuanya bekerja sebagai petani di kampung, dan mereka di Pekanbaru ini ikut keluarga, kakak, atau orang lain yang tidak ada hubungan sanak keluarga. Berikut adalah tabel mengenai jenis pekerjaan orang tua anak jalanan.

Jumlah dan Jenis Pekerjaan orang Tua (KK) Responden Tahun 2003

No	Jenis Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1	Petani	15	14,02
2	Pedagang	34	31,78
3	Buruh	28	26,17
4	Penjahit	7	6,54
5	Sopir	5	4,67
6	Tukang Ojek	5	4,67
7	Nelayan	1	0,93
8	Pengemis	3	2,80
9	Bengkel	1	0,93
10	Tidak Bekerja	8	7,48
Jumlah		**107**	**100,00**

Sumber: Survei Lapangan 2003

Temuan data mengenai tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua responden menunjukkan, dari 107 orang anak yang ayahnya masih ada dijumpai 17,78 % tidak pernah sekolah. 26,17 % tidak tamat sekolah dasar. 33,64 % tamat SD, 15,88 % tamat SLTP dan 6,54 % tamat SLTA

Dalam hal etnis orang tua ditemukan data, 70,43% responden memiliki ayah dengan etnis minangkabau, dan 76,52% responden memiliki ibu dengan etnis minangkabau juga. Tanpa mengamati lebih jauh perbedaan angka antara etnis ayah dan ibu, karena etnis tidak menjadi perhatian utama dalam analisis studi ini, tetapi setidaknya hal ini mendukung temuan data lain yang menyatakan bahwa sebanyak 90,31% anak jalanan berasal dari luar daerah Riau.

Jenis Usaha Anak Jalanan

Paling banyak dari anak jalanan menjalankan pekerjaan sebagai penjual koran yaitu sebanyak 26,09 %, dan tukang semir sepatu sebanyak 20,87 %. Sedangkan jenis pekerjaan lainnya yang banyak diminati pengamen (14,08 %), penjual rokok (11.30 %), penjual mainan, asesoris dan kelontong (8,70 %), dan penjual kue (8,52 %). Selebihnya bekerja sebagai pemulung (4,35 %), tukang angkut barang-barang di pasar (1,74 %), tukang parkir (1,74 %), agen (0,87%), dan penjual jasa lain-lain (1,74 %). Pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang sering dan dominan mereka lakukan selama menjadi anak jalanan.

11 jenis usaha / kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan dikota Pekanbaru

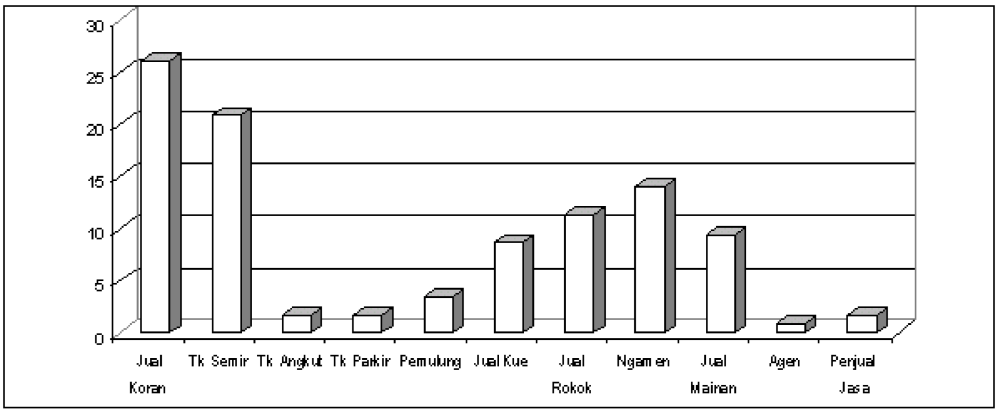

Jam Kerja

Menurut aturan pemerintah bahwa lamanya jam kerja dalam seminggu adalah 42 jam atau 7 jam sehari. Namun dalam kenyataannya banyak diantara anak jalanan menghabiskan waktu di jalanan lebih dari 42 jam seminggu. Mereka kadang-kadang menghabiskan waktu untuk bekerja setiap hari lebih dari 10 jam.

Jumlah Responden Menurut Kelompok Jam Kerja Sehari

No	Jam Kerja Sehari	Frekuensi	Persentase
1	1 – 3	10	8,70
2	4 – 6	46	40,00
3	7 >	59	51,30
Jumlah		115	100,00

Alasan Eksternal Anak Beraktivitas di Jalanan

No	Alasan Turun Kejalan	Frekuensi	Persentase
1	Membantu Orang Tua	43	37,39
2	Untuk Mencari Makan	25	21,74
3	Tambahan Biaya Sekolah	27	23,48
4	Putus Sekolah	15	13,04
5	Beli Baju, dll	5	4,35
Jumlah		**115**	**100,00**

Sumber: Survei Lapangan 2003

Faktor Pendorong Dominan Untuk Bekerja Di Jalan

Hasil survey mengungkapkan bahwa faktor yang dianggap dominan sebagai pendorong mereka turun ke jalan, sebagian besar menjawab atas keinginan sendiri, yaitu sebanyak 59,13%. Sementara yang menyatakan terpengaruh oleh teman sebanyak 28,70%, dibawa saudara sebanyak 2,61%, dan disuruh oleh orang tua sebanyak 9,67 %.

Sedangkan faktor dari luar diri anak , yaitu situasi pendorong anak untuk turun kejalan adalah kondisi kemiskinan keluarga. Berikut adalah data yang menjelaskan jawaban mereka.

Pendapatan dan Alokasi Pengeluaran

Keberadaan mereka dijalanan tentu sangat membantu kehidupan ekonomi keluarga. Kalau diperhatikan pendapatan mereka yang berkisar antara Rp. 5000 s/d Rp. 40.000. Pendapatan terbanyak antara Rp. 10.000 hingga Rp. 20.000. Rata-rata pendapatan anak jalanan itu selama seminggu terakhir adalah sebesar Rp.15.727,39,- setiap harinya. Pendapatan terbesar yang diperoleh anak jalanan adalah yang berasal dari pekerjaan mengamen, tukang angkut, tukang parkir dan penjual koran.

Uang yang mereka peroleh, sebagian mereka berikan pada keluarganya baik berupa uang dan kadang-kadang berupa barang misalnya membelikan peralatan dapur atau kamar tidur. Melihat Alokasi Pengeluaran dan Pendapatan anak jalanan yang bekerja untuk membantu orang tua maka 29,74% pendapatan digunakan untuk kebutuhan sendiri, dan selebihnya mereka gunakan untuk membantu orang tua, keluarga, teman dan kebutuhan lain.

Alokasi Pengeluaran Anak Jalanan

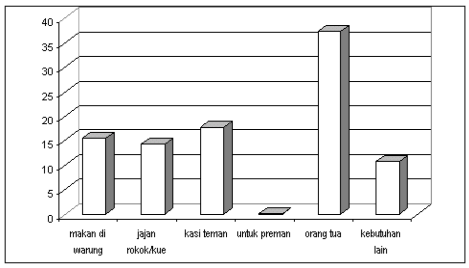

Gambar di atas menjelaskan bahwa alokasi pengeluaran anak jalanan adalah :15,43 % untuk kebutuhan makan di warung, 14,31% untuk jajan (rokok, kue), 17,70 % diberikan pada teman atau saudara, 0,15 % diberikan pada preman, 37,36 % untuk orangtua dan 15,05 % untuk kebutuhan lain-lain, misalnya membeli pakaian sendiri atau saudara, peralatan rumah tangga, dan sebagainya.

Alokasi pendapatan yang terbesar untuk diberikan pada orangtua. Kalau dijumlahkan dengan yang diberikan pada saudara jelasnya mencapai 55,06%. Dan kalau dibandingkan dengan hasil studi yang pernah dilakukan mengenai bantuan anak jalanan kepada orangtua (Yashinta, 2001) di Surabaya pendapatan anak jalanan yang

diberikan pada orangtua adalah sebesar 44 %, di Jakarta 75 %, dan di Ujung Pandang sebesar 77 %. Dengan demikian bantuan anak jalanan pada orangtua di Kota Pekanbaru relatif kecil. Hal ini juga mempunyai makna eksploitasi pada anak juga berkurang.

NILAI KERJA DAN ASPIRASI

Kerja bagi anak jalanan diartikan sebagai aktivitas yang menghasilkan uang, apapun yang mereka lakukan baik itu jenis pekerjaan yang secara normatif dapat diterima, seperti penjual koran, maupun yang janggal seperti meminta-minta tidak lain diartikan sebagai suatu usaha yang akan menghasilkan uang. Oleh karena itu, dalam kehidupan anak jalanan jenis-jenis pekerjaan yang mereka lakukan juga mempunyai makna-makna sosial, tidak semua anak melihat pekerjaan itu mempunyai makna hanya mencari uang, tapi juga bermakna ada mengandung nilai harga diri.

Hasil studi menunjukkkan dari 115 orang anak jalanan yang dijadikan responden didapati 35 orang anak (30,43%) yang masih duduk di bangku sekolah. Bagi anak-anak jalanan yang masih bersekolah sebagian pendapatan yang mereka peroleh mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Dan tidak sedikit pula dari anak jalanan yang sudah meninggalkan bangku sekolah, mempunyai aspirasi untuk dapat kembali ke bangku sekolah, jika mereka mempunyai uang. Namun sebagian besar diantara mereka ternyata bahkan tidak menginginkan bantuan pendidikan, karena lebih berminat pada kegiatan pekerjaannya.

Berikut adalah beberapa kasus yang dapat mengungkapkan nilai kerja dan aspirasi para anak jalanan yang dihimpun dari hasil wawancara mendalam.

KASUS I : PENJUAL ROKOK , "AKU TIDAK MAU SEKOLAH LAGI"

Penampilan fisiknya sama sekali tak menyiratkan bahwa sehari-harinya dia hidup di jalanan. Dengan celana blue jean dan kaos oblong yang terlihat bersih dan potongan rambut yang cukup rapi seperti anak sekolah, dia melangkah tanpa beban, menjajakan dagangannya. Bincang-bincang siang itu telah mengungkap kehidupannya. Saat ini usianya 12 tahun, dan tidak bersekolah. Ketika ditanyakan telah berapa lama dia menjalankan kegiatan ini, dengan kepolosannya dia menjawab 'tidak tahu'. Keterangan yang dapat dia berikan adalah, pada tahun 2001 dia duduk di kelas 3 SD, dan itulah bangku sekolah terakhir yang dia duduki.

Ilham, demikian namanya, malas sekali bersekolah. Terlalu banyak beban, uang sekolah dan pekerjaan rumah yang sulit-sulit. Karena itu sering juga dia tidak naik kelas. Orang tuanya telah bercerai. Ibu dari Teratak Buluh, ayah dari Lintau. Saat ini ibunya telah menikah lagi, dan dia tinggal bersama ibu dan ayah tirinya, beserta dua orang saudaranya yang masih sekolah di kelas 1 dan 3 SMP. Kakak yang paling besar tinggal bersama ayahnya di Lintau. Rumah yang ditinggalinya adalah milik ayah tirinya, dan bertempat di jalan Cik Di Tiro. Sehari-harinya

Jumlah Anak Berdasarkan Jenis Bantuan yang Diharapkan

No	Alasan Turun Kejalan	Frekuensi	Persentase
1	Membantu Orang Tua	43	37,39
2	Untuk Mencari Makan	25	21,74
3	Tambahan Biaya Sekolah	27	23,48
4	Putus Sekolah	15	13,04
5	Beli Baju, dll	5	4,35
Jumlah		**115**	**100,00**

Sumber: Survei Lapangan 2003

ibunya berjualan lontong dan ayahnya membuka bengkel dirumahnya.

Pekerjaan pertama yang dijalankan sesudah dia putus sekolah dua tahun yang lalu adalah menjadi 'stokar' bus jurusan Kulim. Pekerjaan itu cukup berat tapi menyenangkan. Cukup lama dia jalankan pekerjaan tersebut, hingga akhirnya ibunya tidak lagi mengijinkannya, oleh karena harus selalu jauh dari rumah, dan rawan oleh tindak kekerasan. Pengaruh teman-teman cukup besar didalam menemukan kegiatan barunya sebagai penjual rokok. Pekerjaan yang baru dijalankannya dalam dua bulan ini sangat menyenangkan, dan tidak terlalu menyita tenaga.

Setiap harinya, Ilham mangkal di kawasan Plaza Sukaramai, dari jam 6 pagi sampai jam 9 malam. Modal awal sebagai penjual rokok sebesar Rp200.000,- didapatkannya dari ibunya. Sementara dari hasil berjualan rokok, dalam sehari dia memperoleh penghasilan berkisar antara Rp15.000,- sampai Rp20.000,-, yang seluruhnya harus diserahkan kembali kepada ibunya, setelah dikurangi dengan biaya makan sekitar Rp. 5000,- sekali makan. Hal yang paling dia sukai dengan kemampuan mencari uang sendiri ini adalah bisa membeli pakaian . Sementara kebutuhan lainnya, misalnya biaya ketika sakit, ditanggung oleh orang tuanya. Sakit yang paling sering dideritanya saat ini adalah sakit gigi.

Hubungannya dengan sesama penjual rokok sangat akrab, dan juga dengan beberapa anak yang berjualan berbagai jenis dagangan di wilayah itu. Berjualan rokok sangat disukainya , karena tidak pernah terkena tindakan penertiban oleh aparat (Tibum). Peraturan yang harus mereka taati adalah tidak boleh berjualan di dalam pertokoan. Anak-anak sangat menaati aturan ini , sehingga mereka harus menitipkan dagangannya di luar ketika kami mengajak mereka masuk pertokoan untuk melakukan wawancara. Tindakan kekerasan, baik dari aparat keamanan, teman, orang tua, maupun 'preman pasar' tak pernah dialaminya. Suatu bentuk perlakuan yang tidak pernah disadarinya sebagai tindakan kekerasan adalah pemalakan yang dilakukan secara halus oleh para pemuda di sekitar lokasi mangkal. Mereka selalu meminta uang Rp 2000,- atau rokok dua batang setiap harinya, tidak lebih. Para penjual rokok tentu ihklas memberikannya, karena itu merupakan jaminan keamanan bagi mereka untuk berjualan di wilayah tersebut.

Aspirasi yang bisa digali dari Ilham, salah seorang dari para penjual rokok di wilayah Ramayana ini adalah, dia sangat menikmati pekerjaan ini, dan belum ada rencana untuk menggantinya dengan pekerjaan lain. Saat ini, kegiatan lain yang dilakukannya adalah, membantu salah seorang kerabatnya berjualan durian. Yang menarik adalah, dia tidak mau kembali ke bangku sekolah walaupun ada yang bersedia membiayainya. Sesuai dengan usianya, maka bantuan yang diharapkannya adalah pakaian dan sepatu baru. Tersirat disini bahwa anak-anak seperti Ilham tidak pernah menyesal telah meninggalkan bangku sekolah. Cita-citanya adalah terus berusaha mencari penghasilan sendiri, dan memenuhi semua kebutuhannya dengan menggunakan hasil keringatnya sendiri. Kejelian memanfaatkan peluang berusaha, lebih menjadi perhatian mereka, dibandingkan upaya-upaya pemberdayaan pendidikan.

KASUS II : PENGAMEN ,"IWAN FALS ADALAH IDOLAKU"

Mengamen mungkin tampak sebagai sebuah kegiatan yang tidak terlalu berarti, bahkan sering dianggap bukan sebagai sebuah pekerjaan. Lebih-lebih jika yang melakukannya adalah seorang anak kecil atau remaja yang tidak terlalu memiliki suara dan peralatan musik yang memadai.

Dengan berbekal rangkaian tutup botol bekas, dua orang anak usia SD mengamen di Bus kota, sambil menyanyikan lagu-lagu daerah. Suara keduanya cukup lantang dan

jernih. Dua orang saudara kandung, Riko dan Irpan, masing-masing duduk di kelas 6 dan 4 SD, berangkat dari rumah kontrakan di Jalan Nelayan, Bom Baru, pukul 13.00, sepulang sekolah, bersama ibu dan dua orang adik mereka yang masih kecil. Pada salah satu emperan ruko-ruko kosong di wilayah Plaza Sukaramai, ibu dan kedua adik mereka beristirahat. Sementara itu Riko dan Irpan menjalankan kegiatan mengamennya di bus kota. Hal ini mereka jalankan setiap hari, sejak jam 13.00 hingga jam 18.00, dengan penghasilan seharinya berkisar antara Rp20.000,- sampai dengan Rp25.000,-.

Orang tua Riko dan Irpan telah bercerai. Saat ini mereka tinggal bersama ibu kandung dan ayah tirinya yang bekerja sebagai buruh bangunan, sedangkan ayah kandungnya tinggal di Solok. Kedua adik mereka yang masih kecil adalah adik tiri. Oleh karena kesulitan ekonomi yang dihadapi ayah tiri mereka didalam memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin lama semakin membengkak, ditambah dengan keinginan Riko dan Irpan untuk terus bersekolah, maka kedua anak yang masih sangat belia itu harus terus mengamen setiap hari, dan menghasilkan rupiah demi rupiah untuk memenuhi keinginan mereka. Aspirasi pendidikan mereka cukup tinggi. Hal ini terbukti dari keinginan untuk bisa terus bersekolah, dan juga dari prestasi yang dicapai oleh Irpan yang selalu menduduki ranking pertama di kelasnya.

Sebelum mengamen, Riko dan Irpan pernah menjadi tukang semir sepatu. Akan tetapi karena pekerjaan tersebut mereka anggap kurang menghasilkan, atas pengaruh beberapa teman sesama pekerja anak, mereka mencoba untuk mengamen. Anak-anak seperti Riko dan Irpan sangat mendambakan bantuan biaya untuk keberlanjutan sekolah mereka. Dari jawaban-jawaban yang diberikan, mereka memang tidak keberatan menjadi pengamen. Akan tetapi jika diamati lebih mendalam, ternyata sebuah kenyataan hidup telah menyudutkan mereka pada pilihan yang sulit, jika tidak mengamen mereka tidak dapat melanjutkan sekolah. Kenyataan seperti ini adalah sebuah bentuk lain dari kekerasan yang banyak dihadapi oleh anak-anak seusia Riko dan Irpan. Kekerasan dan keterpaksaan yang mengharuskan mereka mengisi waktu-waktu bermainnya dengan kewajiban mencari penghasilan untuk menambah biaya rumah tangga dan sekolah. Tindakan-tindakan kekerasan, baik itu berasal dari aparat keamanan atau dari sesama anak jalanan, memang tidak pernah mereka terima. Akan tetapi perampasan hak anak-anak ini untuk belajar dan bermain tentu harus mendapatkan perhatian yang tinggi dari masyarakat dan berbagai pihak yang terkait dengan nasib para pekerja anak ini.

Berbeda dengan keadaan yang dihadapi oleh Riko dan Irpan, kasus beberapa remaja pengamen berikut, memberi gambaran yang lebih jelas mengenai kehidupan anak jalanan. Wawan, usia 15 tahun, tamat SD di Bukittinggi, tidak melanjutkan sekolah, dan sudah 5 bulan ini di Pekanbaru, tinggal di rumah kontrakan bersama orangtuanya dan 2 orang adiknya yang masih bersekolah di Sekolah Dasar, dan 3 orang lagi yang belum sekolah. Rizki, 16 tahun, sekolah hanya sampai kelas I SLTP, lahir di Pekanbaru, punya seorang adik yang bersekolah di kelas V SD yang tinggal dengan orang tuanya di Pandau. Roy, 15 tahun, sekolah sampai kelas V SD, orang tua bercerai, dan saat ini tinggal dengan ayahnya di Tangkerang. Dua orang abangnya yang juga putus sekolah, berjualan kaset di Pasir Putih, sedangkan tiga orang adiknya tinggal bersama ibunya di Jl. Pangeran Hidayat. Ketiga remaja ini berteman akrab, baik ketika sedang mengamen, maupun ketika beristirahat dimalam hari.

Kegiatan mengamen dijalankan setiap hari dari pukul 9 pagi hingga 7 malam di bus kota. Sesudah itu, mereka mangkal di Apotik Jaya sampai pukul 10 malam. Rata-rata penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya berkisar antara Rp15.000,- sampai Rp25.000,-. Penghasilan itu masih harus

dikurangi biaya makan, minum, dan biaya 'perlindungan' sebesar Rp1000,- atau dua batang rokok sehari. Yang menarik dari ketiganya adalah, mereka benar-benar hidup di jalan dan jarang sekali pulang ke rumah. Wawan dan Rizki tidak pulang ke rumah jika penghasilannya masih sedikit, sementara Roy memang tidak pernah pulang. Lokasi tempat mereka tidur adalah di kawasan Plaza Senapelan, di luar deretan toko yang telah sunyi, menyelinap diantara kursi-kursi yang telah tersusun rapi di sebuah rumah makan cepat saji. Tentu saja mereka memilih tempat yang sudah pasti aman dari pengawasan para petugas kebersihan dan ketertiban di wilayah tersebut, sehingga mereka dapat beristirahat dengan tenang, dan keesokan harinya dapat mengamen lagi.

Pengelolaan keuangan merekapun cukup menarik dikaji. Untuk keamanan, mereka menitipkan uang yang mereka peroleh di tempat yang mereka percayai. Wawan dan Rizki menitipkan uangnya pada pemilik salah satu kedai yang telah mereka kenal dengan baik, sedangkan Roy menitipkan pada kerabat sekampungnya, yang juga orang tua salah seorang pengamen. Setiap Rp 50.000,- dari uang yang dititipkan, mereka membayar Rp 5000,- kepada orang tersebut. Tak dapat dipastikan setiap berapa lama Wawan dan Rizki membawa pulang uangnya yang telah terkumpul. Jika mengamennya lancar, dan uang cukup banyak terkumpul, biasanya setiap satu minggu mereka pulang. Penghasilan yang mereka peroleh diserahkan kepada orang tua, untuk membantu kebutuhan rumah tangga, modal sekolah adik-adik, serta untuk ongkos membeli baju mereka sendiri.

Sedikit berbeda dari Wawan dan Rizki, Roy dengan postur tubuh yang tinggi dan kekar menyiratkan bahwa ia lebih lama ditempa oleh kekerasan sebagai anak jalanan. Roy pernah membeli gitar dengan modal uang Rp 50.000,-. Malang tak dapat ditolak, hanya tiga hari gitar itu menjadi miliknya, karena setelah itu dirampas dalam suatu perkelahian dengan anak-anak pasar. Begitu juga ketika sedang menderita sakit, kebutuhan obat-obatan dipenuhinya sendiri, dan jika penyakitnya cukup parah maka beberapa kenalannya di pasar, yang dia sebut sebagai 'orang-orang pasar', akan merawatnya. Roy juga sangat tidak suka pada polisi dan aparat keamanan lainnya, karena ia pernah mengalami kejadian yang membuatnya takut sampai saat ini, yaitu diperintah untuk 'push up' oleh polisi karena terlibat pada perkelahian .

Walaupun aspirasi ketiganya sangat berbeda, akan tetapi ketika ditanyakan apa yang paling mereka inginkan, serentak mereka menyatakan keinginannya untuk bertemu dengan idola para pengamen yaitu Iwan Fals. Pada tahun 2002 Rizki pernah bertemu Iwan Fals, dan dia sangat terkesan, sehingga ingin menjumpainya lagi pada tahun 2003 ini. Menjadi pengamen memang bukan pekerjaan pertama mereka, khususnya bagi Rizki dan Roy. Rizki pernah menjadi stokar bus selama dua tahun. Pekerjaan itu tidak menarik lagi karena sangat tergantung pada ketrampilan menyetir dan ketajaman pendengaran sopir bus. Stokar selalu menjadi kambing hitam dari kesalahan-kesalahan yang diperbuat sopir bus, dan sering menjadi sasaran kemarahan penumpang. Pekerjaan lain yang diinginkannya selain mengamen ini adalah menjadi pekerja di pasar malam, yang menurut Rizki bisa memberikan penghasilan lebih besar. Wawan, sebagai anak baru memang tidak banyak bercerita, selain rencananya untuk ganti pekerjaan, walaupun belum tahu apa yang akan dikerjakannya. Sedangkan Roy, sebelum mengamen pernah bekerja selama satu tahun sebagai pengantar makanan di kapal Jelatik yang berlayar ke Selat Panjang, dengan penghasilan bersih Rp 15.000,- sehari. Keinginan yang dia ungkapkan adalah bekerja lagi di kapal, yang menempuh route pelayaran ke Singapura.

Bagaimanapun pandangan masyarakat terhadap pengamen jalanan, terutama yang tidak terlalu bermodal suara dan alat musik yang memadai, pekerjaan ini

telah memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, dan mampu menjadi penyelamat bagi para remaja putus sekolah. Satu hal yang perlu menjadi perhatian, pengamen jalanan ini memiliki ikatan komunitas yang cukup erat. Norma-norma diantara mereka mampu mengatur hubungan diantara para pengamen, sehingga tidak terjadi persaingan dalam memperebutkan lokasi mangkal. Salah satunya adalah aturan untuk mengutamakan hak mengamen untuk para senior, yang biasa mereka sebut sebagai abang angkat. Sementara itu, para yunior berhak atas perlindungan dari siapa saja yang mengganggu keamanan mereka, dan juga mendapatkan bimbingan untuk menguasai lagu-lagu baru. Tentu banyak hal menarik yang akan muncul, apabila ikatan pengamen jalanan ini diamati dengan lebih mendalam.

KASUS III : PENJUAL KELONTONG DAN ASESORIS , "HIDUP MANDIRI DAN TIDAK PAYAH MENCARI KERJA"

Berjualan kelontong dan asesoris merupakan pekerjaan yang cukup berat. Seorang remaja putus sekolah bernama Afri, usia 17 tahun, telah menekuni pekerjaan ini selama tiga tahun. Afri bersekolah sampai kelas II MTs di Sulit Air, Solok. Tiga tahun yang lalu ia mengikuti kakaknya yang baru menikah, ke Tangkerang, Pekanbaru. Hingga saat ini Afri tinggal bersama kakaknya, dengan menyewa rumah di Jl. Kereta Api, Tangkerang. Disini Afri juga tinggal dengan seorang abang dan seorang adiknya, yang keduanya juga bekerja untuk meringankan beban kakak yang telah menampung mereka semua. Dua orang adiknya yang masih kecil tinggal bersama orang tua mereka di Solok. Selain bertani, ayahnya juga membuat tampah dari rotan, yang kemudian dijual ke Batusangkar.

Dengan modal Rp 400.000,- dari kakaknya, Afri memulai usaha ini. Pada mulanya dia memperoleh upah dari kakaknya sebagai pemilik modal. Sesudah mampu mengembalikan modal, Afri mulai mengumpulkan keuntungan sendiri untuk modal berikutnya. Penghasilannya dalam sehari berkisar antara Rp 30.000,- sampai Rp 50.000,- . Setiap harinya Afri berangkat jam 06.00 pagi, dan berjualan di wilayah Plaza Sukaramai hingga jam 12.00. Apabila keadaan aman, dan tidak ada pengusiran dari Tibum, maka pekerjaan ini dapat dijalankannya hingga jam 18.00. Penghasilan yang diperolehnya, dikirim ke kampung untuk membantu biaya hidup orang tua dan adik-adiknya. Sedangkan untuk kebutuhannya pribadi, sering ia gunakan untuk membeli baju. Pengeluaran obat-obatan ketika ia sakit, ditanggung oleh kakaknya.

Barang-barang kelontong diperolehnya dari berbagai tempat, dan dijualnya juga ke berbagai tempat. Perjalanan ke Prawang, Minas, dan Lipat Kain sering ditempuhnya, untuk menjual barang kelontong. Kegiatan ini membutuhkan kesehatan dan kekuatan fisik yang cukup, karena berat satu kantong yang penuh berisi barang kelontong diakuinya berkisar antara 5 sampai 10 kilogram. Barang-barang kelontong yang dijualnya antara lain terdiri dari : gunting, pensil, pena, spidol, odol, sikat gigi, jepit rambut, sisir, jepit jilbab, gunting kuku, dll. Kekerasan fisik oleh 'anak-anak pasar' diakuinya tidak pernah ia terima, akan tetapi ada bentuk lain dari pemalakan yang harus ditaatinya, yaitu membayar sewa tempat berjualan sebesar Rp 2000,- setiap hari. Sebagaimana yang dialami oleh banyak pedagang kaki lima, pengusiran oleh Tibum sering dialami oleh Afri. Berbeda dengan pekerja anak lainnya, Afri lebih arif menyikapi tindakan para petugas ini. Dikatakannya bahwa mereka hanya menjalankan tugasnya, dan semua itu dijalankan karena mereka juga 'cari makan'. Afri menyadari bahwa sebenarnya tindakan para petugas itu tidak salah, karena para penjual itulah yang tidak taat pada peraturan ketertiban dan kebersihan kota. Akan tetapi karena berkeyakinan 'sama-sama mencari makan', maka setelah berlarian dan sembunyi dari pengawasan Tibum,

Afripun tetap kembali ke tempat semula, dan melanjutkan kegiatannya. Kebanyakan dari para penjual di sana mengetahui dengan tepat, bilamana datangnya pengawasan Tibum tersebut.

Aspirasi yang dimiliki oleh Afri, adalah memperbesar modalnya untuk berjualan. Suatu saat ia ingin memiliki tempat usaha tetap, atau toko sendiri, sehingga tidak perlu pergi kesana-kemari untuk menjual barang kelontong. Pernah ada sedikit sesal dia tidak melanjutkan sekolah, tetapi kebutuhan hidup membuatnya mantap pada pilihannya untuk mencari penghasilan sendiri. Walaupun sudah harus membanting tulang sejak usia belia, Afri sangat bangga dengan apa yang dilakukannya. Untuk ini di mengatakan, "…dengan begini saya bisa hidup mandiri, dan tidak payah mencari kerja seperti orang-orang sekolahan, … teman-teman saya banyak yang sekolah, tapi setelah itu mereka tidak tahu harus kerja apa , karena untuk kerja seperti saya tentu mereka malu,… akhirnya mereka menganggur.." Tak dapat dipungkiri, bahwa ini adalah pilihan yang sangat rasional bagi kelompok masyarakat yang selalu berhadapan dengan kekurangan dan keterbatasan. Aspirasi pendidikan yang terlalu tinggi dianggap akan menghancurkan hidup mereka sendiri.

KESIMPULAN

PERSEPSI TENTANG ANAK JALANAN

Banyak studi tentang anak jalanan menyimpulkan bahwa karekteristiknya adalah heterogen. Anak jalanan memiliki latar belakang masalah yang bervariasi, persoalan yang dihadapi maupun keinginannya berbeda-beda. Kendati anak jalanan memiliki karakteristik yang heterogen tetapi setidak-tidaknya dari studi ini dapat di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

Pertama, anak jalanan putus hubungan sementara dengan orang tua. Karakteristik ini dicirikan anak jalanan masih memiliki orang tua. Namun situasi dalam keluarga dirasakan tidak menyenangkan untuk tinggal sehingga anak meninggalkan sementara keluarganya. Anak meninggalkan keluarga dipicu oleh kekerasan fisik berupa pemukulan, keluarga sering cekcok, perceraian orang tua. Anak-anak dengan latar belakang seperti ini biasanya pergi tanpa tujuan, kemudian berkumpul dengan teman di jalanan.

Kedua, anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tuanya. Anak jalanan dengan latar belakang seperti ini biasanya didorong oleh faktor ekonomis. Ekonomi orang tua serba pas-pasan, umumnya mendorong anak untuk mencari penghasilan sendiri. Motivasi muncul dari anak itu sediri untuk membantu ekonomi keluarga, ingin memenuhi kebutuhannya sendiri dan dipaksa orang tua untuk mencari penghasilan**.**

Bagi anak-anak yang memiliki karakteristik seperti ini umumnya sebagian besar masih sekolah dan memiliki aspirasi pendidikan yang lebih baik. Aktivitas di jalan biasanya dilakukan sebelum berangkat dan setelah pulang sekolah. Di jalanan dapat memperoleh uang dengan mudah dan hidup dengan bebas sementara disekolah penuh aturan dan tidak mendapat uang menyebabkan sebagian anak tidak kerasan lagi di sekolah.

Ketiga, hidup sebatang kara. Tidak lagi menjalin hubungan dengan orangtuanya, orang tuanya masih hidup tetapi tidak ada hubungan lagi dengan anaknya, orang tua tidak lagi memperhatikan nasib anaknya. Anak-anak ini biasanya ikut orang lain atau saudara, tinggal dirumah singgah, sesama teman, atau bahkan tinggal tak menentu, dan sedikit sekali yang bersekolah. Dari segi perlindungan anak-anak jalanan ini biasanya sangat rawan mendapat perlakukan kekerasan. Kekerasan yang mengancam dapat berasal dari teman dan orang yang lebih dewasa atau preman.

PROFIL ANAK JALANAN

1. Anak jalanan di kota Pekanbaru sebagian besar mempunyai jenis kelamin laki-laki (92,17 %) hal ini bermakna bahwa anak

wanita secara sosial masih mempunyai nilai perlindungan dari keluarga yang lebih diarahkan untuk tetap berada dalam Rumah Tangga.

2. Dari 115 orang anak jalanan yang dijadikan responden berusia 6 hingga 18 tahun dan yang terbanyak berusia antara antara 12 hingga 14 tahun (45,22%).
3. Dari sejumlah anak jalanan yang berada pada usia sekolah ternyata 69,57% tidak bersekolah lagi, dan semua yang masih bersekolah berada di tingkat SD. Diantara yang tidak bersekolah, 4,35% berpendidikan SLTP, 33,04% berpendidikan SD, selebihnya adalah mereka yang tidak tamat SD, tidak tamat SLTP, dan tidak pernah sekolah.
4. Sebagian besar (69,57%) anak jalanan tinggal dengan orangtua.
5. Dari keseluruhan responden, 62,61% memiliki orangtua dengan status perkawinan 'kawin', 24,35% responden dengan status perkawinan orang tua 'cerai hidup', sedangkan 13,04% responden dengan status 'anak yatim atau piatu' (orang tua cerai mati)
6. Asal keluarga, sebagian besar (90,31%) berasal dari luar daerah Riau.
7. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orangtua responden adalah pekerjaan-pekerjaan yang termasuk pada sektor informal. Bahkan didapati sebanyak 7,48 % anak jalanan memiliki orangtua yang tidak bekerja. Sebagian besar pekerjaan orangtua responden adalah sebagai pedagang (31,78 %), dan sebagai buruh (26,17 %).
8. Dalam hal pendidikan orangtua, diperoleh data bahwa orangtua anak jalanan mempunyai tingkat pendidikan yang sangat tidak memadai, dimana 17,78 % tidak pernah sekolah, 26,17 % tidak tamat SD, 33,64 % tamat SD dan sisanya tamat SLTP dan SLTA.
9. Pada umumnya anak jalanan berasal dari keluarga yang mempunyai anak diatas 4 orang.

AKTIVITAS EKONOMI

1. Ada 11 jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak jalanan dan yang terbanyak adalah penjual koran (26,09%), penyemir sepatu (20,87%), pengamen (14,08%), dan penjual rokok (11,30%).Berikutnya, berjualan mainan, asesoris dan kelontong (8,70%), serta berjualan kue (8,52%) menjadi pekerjaan yang cukup banyak dijalankan oleh anak jalanan. Pemulung, tukang parkir, tukang angkut, merupakan pekerjaan yang kurang diminati. Tentunya pilihan-pilihan jenis pekerjaan ini tak lepas dari jumlah keuntungan yang dapat mereka peroleh. Jenis-jenis pekerjaan yang lebih mendatangkan keuntungan tentu lebih banyak dipilih.
2. Karena sebagian besar anak jalanan sudah tidak bersekolah lagi, maka kebanyakan mereka menjalankan pekerjaannya lebih dari 7 Jam sehari (51,30%), dan selama 4-6 jam sehari sebanyak 40 %, sedangkan sisanya kurang dari 3 Jam sehari.
3. Umur pertamakali turun ke jalan dilakukan oleh sebagian besar responden pada usia 9-10 tahun (51,30%).
4. Alasan dominan yang mendorong anak-anak tersebut untuk bekerja di jalanan adalah atas keinginan sendiri yang muncul karena kondisi ekonomi keluarga. Hal ini terlihat dari alasan yang mereka kemukakan, yaitu atas keinginan sendiri sebanyak 59,13%. Sedangkan keadaan yang mendorong mereka bekerja adalah untuk membantu orangtua (37,39%), membantu biaya sekolah (23,48%), dan untuk mencari makan (21,74%).
5. Karena faktor kemiskinan keluarga yang mendorong anak turun ke jalan, maka sebagian pendapatan anak-anak diberikan pada keluarga dengan rata-rata pendapatan anak jalanan setiap hari Rp. 15.000,-. Alokasi pendapatan

terbesar adalah diberikan pada orangtua dan saudara, yaitu sebesar 55,06%.

NILAI KERJA DAN ASPIRASI

Pandangan anak jalanan terhadap aktifitas kerja yang mereka lakukan adalah bekerja untuk mencari uang, dan hal ini mempunyai makna yang kurang baik untuk masa depan anak. Sebagian besar dari mereka tidak menghendaki bantuan untuk kembali mengenyam bangku sekolah, oleh karena mereka berpendapat bahwa bersekolah tidak dapat menghasilkan uang, akan tetapi bahkan menghabiskan uang. Mereka berpandangan bahwa banyak orang berpendidikan tinggi yang tidak mendapat pekerjaan, karena malu menjalankan pekerjaan-pekerjaan kasar. Sementara dengan tingkat pendidikan yang rendah, mereka bersedia melakukan pekerjaan apapun, yang dengan mudah bisa mereka dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Chawa, Anif Fatma. 1997. *Dilema Buruh Anak, Studi tentang Kehidupan Buruh Anak Nelayan di Desa Gili Ketapang, Sumber Asih, Kabupaten Probolinggo*, Skripsi Fisip Universitas Airlangga.

Effendi, Tadjuddin Noer. 1992. "Buruh Anak-anak, Fenomena di Kota dan Pedesaan" dalam *Buruh Anak di Sektor Informal-Tradisional dan Formal*, Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia, Yayasan Tenaga Kerja Indonesia.

Hariadi, Sri Sanituti & Bagong Suyanto. 1999. *Anak Jalanan di Jawa Timur : Masalah dan Upaya Penanganannya*. Jawa Timur: LPA Jatim, BK3S, dan Kanwil Depsos.

___ (eds). 2001. *Anak-Anak yang Dilanggar Haknya: Potret Sosial Anak Rawan di Indonesia yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*. Kerjasama Pusat Kajian Anak FISIP Unair, LPA Jatim, dan UNICEF.

Imawan, Wynandin. 1999. *Krisis Ekonomi dan Dampaknya terhadap Perkembangan Terakhir Pekerja Anak*: Makalah untuk Lokakarya Penyusunan Kebijakan Penanganan Pekerja Anak di Indonesia. Diselenggarakan Bappenas, ILO-OPEC, dan Depnaker pada tanggal 22-24 Juli 1999 di Bogor.

Irwanto, et al. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan.* Jakarta: Unicef & Pusat Penelitian Unika Atma Jaya.

_____. 1996. *"Kajian Literatur dan Penelitian Mengenai Pekerja Anak Sejak Pengembangan Rencana Kerja OPEC 1993"* dalam "Konferensi Nasional II Masalah Pekerja Anak di Indonesia. Kerjasama Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Depnaker RI, dan ILO/OPEC.

_____. 1998. *Anak yang Dilacurkan: Studi Kasus di Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur.* Yayasan Kusuma Buana, Pusat Kajian Penelitian Atmajaya, FISIP Unair, dan ILO/OPEC.

Irwanto, Muhammad Farid & Jefri Anwar. 1999. *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi. Jakarta*: Kerjasama PKPM Unika Atmajaya, Depsos, UNICEF.

Johan, Maiyasyak, et al (eds). 1998. *Perlindungan Hukum Pekerja Anak di Indonesia*. Medan: Lembaga Advokasi Indonesia Medan.

Mosley, Henry V & Chen C. Lincoln. 1998. *Suatu Kerangka Analisis Untuk Studi Kelangsungan Hidup Anak di Negara Berkembang.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Munandar, Surya (ed). 1996. *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan.* Bandung: AKTIGA Gusus Analisis.

Pekanbaru Dalam Angka tahun 2002. Pemda Kota Pekanbaru.